

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini hanya terbatas pada variabel pengaruh pengembangan karir, motivasi kerja dan disiplin kerja dapat mempengaruhi kinerja pegawai di UPTD Puskesmas Lubuk Batang

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Primer. Menurut Sugiyono (2017:137) Data Primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara) penelitian primer diperoleh oleh para peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data yang dapat digunakan diperoleh dari penyebaran kuesioner, yaitu teknik pengumpulan data dengan metode survei yang menggunakan pertanyaan kepada subjek penelitian secara tertulis (Ruslan, 2018: 208). Data primer tersebut diperoleh dari penyebaran kuesioner yang meliputi data tentang pengembangan karir, motivasi kerja dan disiplin kerja serta kinerja pegawai.

3.4 Populasi

Populasi adalah suatu wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh

peneliti untuk dipelajari, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009:115). Dalam penelitian populasi adalah seluruh pegawai Aparatur Sipil Negara (ASN) di UPTD Puskesmas Lubuk Batang yang berjumlah 49 pegawai. Populasi dalam penelitian diketahui jumlahnya karena ada catatan resmi serta perhitungan yang akurat dengan total populasi sebanyak 49 pegawai UPTD Puskesmas Lubuk Batang. Apabila populasi penelitian berjumlah kurang dari 100 maka sampel yang diambil adalah semuanya namun apabila populasi penelitian berjumlah lebih dari 100 maka sampel dapat diambil antara 10 sampai 15% atau 20 sampai 25% atau lebih. Maka penelitian ini disebut dengan penelitian populasi. **Menurut Arikunto (2010: 179) penelitian populasi adalah** yaitu pengambilan sampel apabila semua populasi digunakan sebagai sampel, ini akan dilakukan apabila populasinya kurang dari 100 orang.

3.5 Motode Analisis

3.5.1 Analisis Kuantitatif

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Menurut Purnomo (2016:15) disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Dalam menganalisis hasil penelitian terlebih dahulu dalam penelitian ini melakukan perhitungan hasil pra penelitian dengan angket pra penelitian.

Data yang diperoleh dari hasil pra penelitian akan peneliti olah dengan teknik persentase. Hal ini secara jelas dikemukakan oleh Sudijono (2010: 35) bila suatu penelitian bertujuan mendapatkan gambaran atau menemukan sesuatu

sebagaimana adanya saja tentang suatu objek, maka teknik analisis data yang diperlukan cukup dengan perhitungan persentase (%) saja. Untuk menentukan kriteria dalam mengambil kesimpulan, penulis menggunakan penghitungan persentase yang diadopsi dari Nurgiyantoro (2010: 253). Kriteria tersebut dapat dilihat pada table 3.1 berikut.

Tabel 3.1
Kriteria Penilaian

Persentase	Predikat
86 – 100	Sangat Baik
76 – 85	Baik
56 – 74	Cukup
10 – 55	Kurang

Sumber : Nurgiyantoro (2010: 253)

3.5.2 Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan alat pengumpul data berupa kuesioner yang bertujuan untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah skala pengukuran digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert* yaitu skala yang berisi lima tingkat jawaban yang merupakan jenis skala ordinal. Adapun pernyataan yang mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif yang dapat berupa kata-kata dan skor sebagai berikut (Riduwan dan Sunarto, 2017:22).

- a. Sangat Setuju (SS) = 5
- b. Setuju (ST) = 4
- c. Netral (N) = 3

- d. Tidak Setuju (TS) = 2
- e. Sangat Tidak Setuju (STS) = 1

3.5.3 Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan Realibilitas suatu hasil penelitian yang tergantung pada alat ukur pada data yang diperoleh jika alat ukur yang digunakan tidak valid maka hasilnya tidak ada kesamaan antara data yang yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti untuk itu diperlukan dua macam pengujian yaitu uji validitas dan realibilitas.

3.5.3.1 Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi dan sebaliknya bila tingkat validitasnya rendah maka instrumen tersebut kurang valid (Riduwan dan Sunarto, 2017:348). Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan menggunakan metode *corrected item-total Correlation* untuk mengetahui tingkat validitas. Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut (Riduwan dan Sunarto, 2017:353).

- a. jika $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$ maka angket tersebut adalah valid
- b. jika $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$ maka angket tersebut tidak valid

3.5.3.2 Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen

tersebut sudah di anggap baik. Reliabel adalah istilah yang dipakai untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulangi dua kali atau lebih dapat dipercaya juga dapat diandalkan. sehingga beberapa kali diulangpun hasilnya akan tetap sama konsisten. Untuk mengetahui konsistensi alat ukur berupa kuesioner, skala, angket alat ukur tersebut selain itu uji Reliabilitas dilakukan dengan tehnik *Cronbach Alpha* untuk mengetahui konsistensi alat ukur Reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan di atas 0,8 adalah baik (Purnomo, 2016: 79).

3.5.4 Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghozali (2015:57-69), pengujian asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kondisi data yang ada agar dapat menentukan model analisis yang tepat. Data yang digunakan sebagai model regresi berganda dalam menguji hipotesis haruslah menghindari kemungkinan terjadinya penyimpangan asumsi klasik. Uji asumsi yang akan dilakukan mencakup pengujian normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini tidak menggunakan uji autokorelasi karena uji autokorelasi hanya dilakukan pada data *time series* (runtut waktu) dan tidak perlu dilakukan pada data *cross section* seperti pada kuesioner dimana pengukuran semua variabel dilakukan secara serentak pada saat yang bersamaan.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara

normal. Metode uji normalitas yang digunakan yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal pada grafik normal *P-P Plot of regression standardized residual* (Priyatno, 2011:144). Dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data penyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Selain analisis grafik *Normal P-P plot* uji normalitas dapat dilakukan dengan uji *kolmogorov-smirnov* kriteria metode pengambilan keputusan untuk uji *kolmogorov-smirnov* yaitu sebagai berikut: (Priyanto, 2013:53).

- 1) Jika signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima artinya data terdistribusi normal.
- 2) Jika signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak artinya data tidak terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Santoso (2014: 203) uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah koefisien korelasi antar variabel independen haruslah lemah (di bawah 0,5). Jika korelasi kuat, maka terjadi problem multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk dapat mendeteksi terjadi atau tidaknya multikolinearitas pada sebuah model regresi, dilihat dari jika nilai VIF kurang dari 10 dan atau nilai Tolerance lebih dari 0,10 maka dapat disimpulkan dengan tegas bahwa tidak terdapat masalah

multikolinearitas. Dan sebaliknya jika nilai VIF hasil regresi lebih besar dari 10 dan nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,10 maka dapat disimpulkan dengan tegas pula bahwa multikolinearitas telah terjadi dalam model.

c. **Heteroskedastisitas**

Heterokedastisitas adalah untuk menguji sebuah model regresi, terjadi ketidaksetaraan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedastisitas, dan jika varians berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas (Santoso, 2014: 208). Ada beberapa metode pengujian yang bisa digunakan diantaranya yaitu Uji *park*, Uji *Glejser*, melihat pola grafik regresi, dan uji koefisien korelasi *Spearman*. Pada penelitian ini menggunakan metode *Glejser*, dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- 1) Apa bila nilai sig > 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas
- 2) Apabila nilai sig < 0,05 maka dapat dipastikan ada gejala heteroskedastisitas diantara variabel bebas.

3.5.5. Analisis Regresi Linear Berganda

3.5.5.1 Transformasi Data

Sebelum dilakukan analisis regresi linear berganda, tahap awal yang dilakukan adalah mentransformasi data yang diolah berdasarkan hasil dari kuesioner yang berasal dari jawaban responden. Jawaban responden diberi skor atau nilai berdasarkan skala *likert*, yang alternatif jawabannya terdiri dari yaitu

sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, sangat tidak setuju (Ridwan dan Sunarto, 2017:15). Pendapat responden terhadap pertanyaan tentang pengembangan karir, disiplin kerja, motivasi kerja, kinerja pegawai diberikan nilai sebagai berikut:

- 1) Setiap alternatif jawaban sangat tidak setuju diberi skor 1
- 2) Setiap alternatif jawaban tidak setuju diberi skor 2
- 3) Setiap alternatif jawaban netral diberi skor 3
- 4) Setiap alternatif jawaban setuju diberi skor 4
- 5) Setiap alternatif jawaban sangat setuju diberi skor 5

Data dari jawaban responden adalah bersifat ordinal, syarat untuk bisa menggunakan analisis regresi adalah paling minimal skala dari data tersebut harus dinaikkan menjadi skala interval, melalui *Method of Succesive Internal* (MSI). Skala interval menentukan perbedaan, urutan dan kesamaan besaran perbedaan dalam variabel, karena itu skala interval lebih kuat dibandingkan skala nominal dan ordinal (Ridwan dan Sunarto, 2017:21). Transformasi tingkat pengukuran dari skala ordinal ke skala interval dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Perhatikan setiap item pertanyaan dalam kuesioner
- 2) Untuk setiap item tersebut tentukan berapa orang responden yang mendapat skor 1, 2, 3, 4, 5, yang disebut dengan frekuensi
- 3) Skor frekuensi dibagi dengan banyaknya responden yang disebut proporsi
- 4) Hitung proporsi kumulatif (p_k)
- 5) Gunakan tabel normal, hitung nilai z untuk setiap proporsi kumulatif
- 6) Nilai densitas normal (f_d) yang sesuai dengan nilai z

7) Tentukan nilai interval (*scale value*) untuk setiap skor jawaban sebagai berikut:

$$\text{Nilai interval} = \frac{(\text{density at lower limit}) - (\text{density at upper limit})}{(\text{area under upper limit}) - (\text{area under lower limit})} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

Area under upper limit :Kepadatan batas bawah

Density at upper limit :Kepadatan batas atas

Area under upper limit :Daerah dibawah batas atas

Area under lower limit :Daerah dibawah batas bawah

8) Sesuai dengan nilai skala ordinal ke interval, yaitu *scale value* (SV) yang nilainya terkecil (harga negatif yang terbesar) diubah menjadi sama dengan 1 (satu)

3.5.5.2 Spesifikasi Model Analisis Regresi Linear Berganda

Model regresi linear berganda penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut:(Supranto, J. 2015:148).

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e \dots\dots\dots(3.2)$$

Dimana:

Y = Kinerja Karyawan

X₁ = Pengembangan Karir

X₂ = Motivasi Kerja

X₃ = Disiplin Kerja

b₁ – b₂ = Koefisien regresi

a = Konstanta

e = Error Term

3.5.5.3 Analisis Koefisien Determinasi

Uji R^2 atau uji determinasi merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi, atau dengan kata lain angka tersebut dapat mengukur seberapa dekatkah garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya. Nilai koefisien determinasi (R^2) ini mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X. Bila nilai koefisien determinasi sama dengan 0 ($R^2 = 0$), artinya variasi dari Y tidak dapat diterangkan oleh X sama sekali. Sementara bila $R^2 = 1$, artinya variasi dari Y secara keseluruhan dapat diterangkan oleh X. Dengan kata lain bila $R^2 = 1$, maka semua titik pengamatan berada tepat pada garis regresi. Dengan demikian baik atau buruknya suatu persamaan regresi ditentukan oleh R^2 nya yang mempunyai nilai antara nol dan satu. Menurut Priyatno (2018:81), *Adjusted R square* adalah *R square* yang telah disesuaikan nilai ini selalu lebih kecil dari *R square* dari angka ini bisa memiliki harga negatif, bahwa untuk regresi dengan lebih dari dua variabel bebas digunakan *Adjusted R²* sebagai koefisien determinasi.

3.5.5.4 Pengujian Hipotesis

1. Uji F (Uji Simultan)

Uji F adalah uji yang digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (Priyatno, 2018:122). Tahap – tahap untuk menentukan uji F sebagai berikut :

a. Merumuskan masalah

$H_0 : b_1 ; b_2 ; b_3 = 0$ (Tidak ada pengaruh pengembangan karir, motivasi kerja dan disiplin kerja terhadap pegawai UPTD Puskesmas Lubuk Batang).

$H_a : b_1 ; b_2 ; b_3 \neq 0$ (Ada pengaruh pengembangan karir, motivasi kerja dan disiplin kerja terhadap pegawai UPTD Puskesmas Lubuk Batang).

b. Menentukan F_{hitung}

Berdasarkan output dari nilai F_{hitung} dari olahan SPSS.

c. Menentukan F_{tabel}

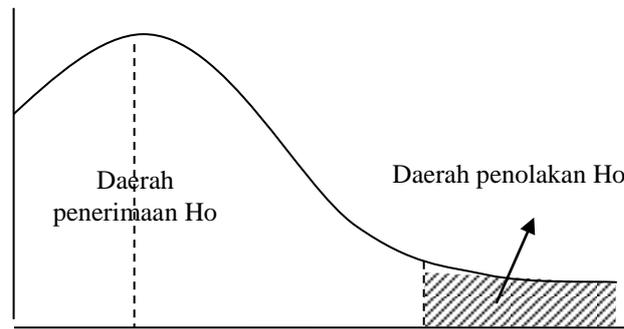
Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 5\%$, df 1 (jumlah variabel – 1) dan df 2 ($n - k - 1$) (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel independen). Hasil diperoleh untuk F_{tabel} dapat (dilihat pada lampiran tabel f statistik).

d. Kriteria pengujian

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka tolak H_0 diterima.

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka terima H_0 ditolak

e. Membandingkan F_{hitung} dan F_{tabel}



Gambar 3.1
Uji F Tingkat Keyakinan 95 %

2. Uji t (Uji Individual)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (Priyatno, 2018:120).

Tahap – tahap untuk menentukan uji t sebagai berikut:

a. Menentukan hipotesis

1) Untuk variabel X_1

$H_0 : b_i = 0$, :Tidak ada pengaruh pengembangan kerja terhadap kinerja pegawai UPTD Puskesmas Lubuk Batang

$H_a : b_i \neq 0$, :Ada pengaruh pengembangan kerja terhadap kinerja pegawai UPTD Puskesmas Lubuk Batang

2) Untuk variabel X_2

$H_0 : b_i = 0$, :Tidak ada pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja pegawai UPTD Puskesmas Lubuk Batang

$H_a : b_i \neq 0$, :Ada pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja pegawai UPTD Puskesmas Lubuk Batang

3) Untuk variabel X_3

$H_0 : b_i = 0$, :Tidak ada pengaruh disiplin kerja terhadap pegawai UPTD
Puskesmas Lubuk Batang

$H_a : b_i \neq 0$, :Ada pengaruh disiplin kerja terhadap pegawai UPTD
Puskesmas Lubuk Batang

b. Menentukan t_{hitung}

Nilai t_{hitung} diolah menggunakan bantuan program SPSS.

c. Menentukan t_{tabel}

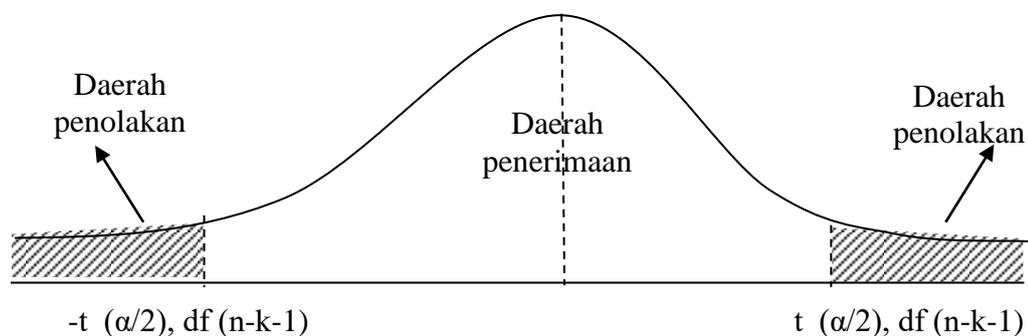
Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan $df = a - k - 1$ dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025).

d. Kriteria pengujian

H_0 ditolak dan H_a diterima jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $t_{hitung} \leq -t_{tabel}$, artinya signifikan.

H_0 diterima dan H_a ditolak jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau $t_{hitung} \geq -t_{tabel}$, artinya tidak signifikan.

e. Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel}



Gambar 3.2
Interval Keyakinan 95 % Untuk Uji Dua Sisi

3.6. Batasan Operasional Variabel

Batasan operasional penelitian dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3.2
Batasan Operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi	Indikator
1.	Pengembangan Karir (X1)	<i>Pengembangan karir merupakan suatu proses maupun suatu usaha peningkatan dan penambahan kemampuan seorang, guna meningkatkan efektivitas pelaksanaan pekerjaan para pekerja agar dapat memberikan kontribusi yang lebih dalam mewujudkan organisasi.</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan karir 2. Pengembangan karir individu 3. Pengembangan karir yang didukung oleh departemen SDM 4. Peran umpan balik terhadap kinerja <p>Afandi (2018:190)</p>
2.	Motivasi Kerja (X2)	Motivasi kerja merupakan suatu kondisi yang menggerakkan keinginan atau rangsangan yang timbul dalam diri seorang karena terinspirasi tersemangati, untuk melakukan suatu tindakan tindakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pegawai merasa diikutsertakan dalam proses pengambilan keputusan terutama menyangkut nasibnya. 2. Adanya pengertian pimpinan apabila pegawai menghadapi masalah pribadi 3. Penghargaan yang wajar atas prestasi seperti promosi, jabatan, hadiah atau bonus 4. Adanya jaminan hari tua 5. Jaminan perlakuan yang objektif mislanya mengenai tambahan penghasilan dan hubungan dengan atasan. <p>Sunyoto (2018: 8)</p>

Lanjutan Tabel 3.2

No.	Variabel	Definisi	Indikator
3.	Disiplin Kerja (X3)	Disiplin kerja merupakan suatu sikap dan perilaku seorang yang menunjukkan ketaatan, kepatuhan dan ketertiban pada peraturan perusahaan atau organisasi	1. Tujuan dan kemampuan 2. Teladan Pemimpin 3. Balas jasa 4. Keadilan 5. Waskat 6. Sanksi hukum 7. Ketegasan 8. Hubungan Kemanusiaan Hasibuan (2021: 195)
4.	Kinerja Pegawai (Y)	Kinerja merupakan pencapaian atau prestasi seseorang berkenaan dengan tugas tugas yang dibebankan kepadanya.	1. Tujuan (<i>Goal</i>) 2. Standar (<i>Standart</i>) 3. Umpan Balik (<i>Feedback</i>) 4. Alat atau Sarana (<i>Mean</i>) 5. Kompetensi (<i>Competence</i>) 6. Motif (<i>Motive</i>) 7. Peluang (<i>Opportunity</i>) Wibowo (2011: 102)